

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Hasil akhir dari proses pencatatan akuntansi disebut dengan laporan keuangan, jadi laporan keuangan merupakan suatu ringkasan transaksi yang dilakukan dari perusahaan yang terjadi selama satu periode akuntansi atau satu tahun buku.

Menurut Hanafi dan Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2002:63), Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap, dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan (2006:105), “laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Adrian dan Shin dalam jurnal yang berjudul Liquidity Ana Financial Contagion (2008,42) “laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi atau satu tahun buku dari suatu organisasi atau perusahaan”.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Sedangkan menurut Fahmi

(2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah “memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan”.

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan - penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005;4-5) pemakai laporan keuangan antara lain meliputi:

1. Investor

Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2. Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo

3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

4. *Shareholder's* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh dan penanaman modal untuk *business plan* selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan

kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan *Financial Statement* berisikan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang atau di periode yang akan datang. Seperti yang telah di jelaskan diatas, bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari data transaksi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007,12), meliputi:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Kelima komponen dari laporan keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan tentang aktiva, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Adapun pengertian neraca menurut para ahli dapat dilihat melalui beberapa pendapat, antara lain:

Menurut Hanafi dan Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2002:63), Neraca adalah laporan yang meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (asset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut.

Sedangkan menurut Harahap, dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan (2006:107), Laporan Neraca, yang disebut juga dengan laporan posisi keuangan perusahaan, adalah laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu.

Menurut Hermanto dan Agung (2015,11) untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur keuangan, yaitu aktiva, kewajiban dan ekuitas. Ketiga unsur tersebut dapat di subklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aktiva, merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat di subklasifikasikan menjadi 5 unsur, yaitu:

1) Aktiva lancar, yaitu yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu kurang dari satu tahun. Misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang. Aktiva lancar merupakan sumber dana dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Maka dari itu Aktiva lancar harus dipertimbangkan dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan.

2) Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain. Misalnya investasi saham, investasi obligasi.

★ 3) Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual, serta memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Misalnya tanah, gedung, kendaraan dan mesin.

4) Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya hak cipta, Merck dagang dan lisensi.

5) Aktiva lain – lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat subklasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

b. Kewajiban, yang merupakan hutang perusahaan masa kini dapat disubklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi dalam jangka kurang dari satu tahun. Misalnya hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji dan upah, hutang pajak, hutang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar

★ 2) Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Misalnya hutang obligasi, hutang bank.

3) Kewajiban lain – lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu subklasifikasi kewajiban tersebut, misalnya hutang kepada direksi, hutang kepada pemegang saham.

c. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

Ekuitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu

- 1) Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk sio saham bila ada), dan
- 2) Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen, (ditahan).

2. Laporan Laba Rugi

bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Penghasilan (*income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan meliputi:

- 1) Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda, misalnya penjualan barang dagang,

penghasilan jasa, pendapatan bunga, pendapatan dividen, royalti dan sewa.

2) Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.

b. Beban (*expense*) diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas

★ Yaitu bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan.

Laporan arus kas merupakan gambaran dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Yaitu salah satu bagian laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas terdiri dari saldo awal modal pada neraca saldo setelah disesuaikan di tambah laba bersih atau dikurang rugi selama satu periode dan dikurangi dengan pengambilan prive.

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen laporan keuangan yang menunjukkan:

- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh akumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
- e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing – masing jenis model saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang menungkapkan secara terpisah setiap perubahannya.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Yaitu catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang , kelangsungan usaha , piutang, kewajiban kontinjensi , atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan).

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba – rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetap tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetap diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain.

Menurut Harahap (2007;190) mengemukakan bahwa “analisis laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nun kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang angan penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Sedangkan menurut Prastowo dan Juliaty (2005,52) menjelaskan bahwa “analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur – unsurnya, menelaah masing – masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur – unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menurut Plantin, Shapra dan Shin (2008;365) analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk memahami hubungan – hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan.

2.5.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005,54), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut

metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode)

2. Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Karena membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini membandingkan pos – pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

Menurut Hermanto dan Agung (2015;1.66) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam analisa laporan keuangan, antara lain:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan (komparatif), adalah teknik analisa perbandingan dari laporan keuangan selama beberapa periode yang mengkaji perkembangan dalam rentabilitas,efektivitas/ intensitas penggunaan modal, likuiditas /posisi keuangan jangka pendek, solvabilitas/ posisi keuangan jangka panjang. Sehingga hasil kajian merupakan analisa dinamis atau analisa horizontal.
2. Analisa trend, adalah teknik analisa perbandingan dari laporan keuangan selama beberapa periode yang menggunakan tahun awal sebagai tahun dasar dimana semua pos – pos yang ada dalam laporan keuangan tahun dasar dinyatakan dengan angka 100, sehingga pos – pos yang sama ditahun setelah tahun dasar diamati dalam rasio terhadap

tahun dasarnya. Jadi trend yang dimaksud adalah menunjukkan hubungan antara masing – masing pos suatu tahun dengan pos yang sama pada tahun dasar.

3. Analisa rasio, merupakan teknik yang membandingkan pos – pos yang berlainan dalam adu laporan keuangan. Perbandingan ini dilakukan atas pos – pos yang mempunyai hubungan satu sama lainnya. Berbeda dengan analisa komparatif dan analisa trend, analisa ini memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan pada suatu periode.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan suatu analisis untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan suatu analisis untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa *break event*, biasa disebut sebagai hubungan antara besarnya jumlah investasi dan volume yang ditargetkan untuk mencapai profitabilitas. Analisa *break event* atau disebut analisa titik impas merupakan sarana untuk menentukan titik dimana perusahaan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian dalam mencapai usahanya.
7. Analisa laba kotor, merupakan salah satu metode yang bermanfaat yang dapat digunakan oleh manajemen dalam rangka meningkatkan operasi

pusat laba dan pusat investasi analisa yang mendalam terhadap perubahan – perubahan penjualan, biaya dan laba kotor menimbulkan suatu pengertian yang menyeluruh mengenai langkah – langkah yang diperlukan agar operasi perusahaan tidak terlalu menyimpang dari harapan – harapan yang dianggarkan.

8. Analisis persentase perkomponen (*Common Size*) merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivitya.

2.5.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Hermanto dan Agung (2015,59) tujuan analisa laporan keuangan adalah “untuk mengambil keputusan perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat”. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi dalam suatu laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010:31), “tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil”.

2.5.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005,53) ada beberapa langkah dalam menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan ★

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan akan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Memahami kondisi – kondisi yang berpengaruh pada perusahaan,

Selain latar belakang keuangan perusahaan, kondisi – kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami.

Kondisi – kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (*profil*) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview analisis laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

2.6 Likuiditas

2.6.1 Pengertian likuiditas

Beberapa pengertian likuiditas menurut beberapa ahli ekonomi adalah sebagai berikut:

Menurut Munawir (2007;31) “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada

saat ditagih”. Sedangkan menurut Sofyan (2006;301) berpendapat “Likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek”. Sementara menurut Sugiarto (2006;114) mengemukakan bahwa “Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”. Sedangkan menurut Sutrisno (2009;215) menyebutkan bahwa “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi”.

Sedangkan menurut Brunnermeier dan Pederson (2007;153) bahwa likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi. Perusahaan dapat dikatakan dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya apabila aktiva lancar pada perusahaan lebih besar daripada hutang lancar.

Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam kondisi likuid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam kondisi likuid.

Terdapat dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, dua faktor tersebut antara lain aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2008,132), secara umum ada beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya,



kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
5. untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
6. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dan masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
7. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.6.3 Faktor – faktor yang Menentukan Likuiditas

Menurut Simorangkir (2000:152), secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh data jangka panjang,

pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap. Oleh sebab itu rasio likuiditas menurun. Kemerossotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat

2. Volume kegiatan perusahaan,

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang – hutang, tetapi jika hal – hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam ini akan dapat memperbaiki rasio likuiditas

2.6.4 Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2009:301) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2002;53) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas (liquidity ratio) yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Astuti (2004;31) mengemukakan bahwa “Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek”. Sedangkan menurut Hermanda dan Agung (2012,6.106) “Rasio lancar adalah hasil pembagian antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar yang artinya tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar menutupi semua kewajiban – kewajiban lancar. Perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar adalah 1 : 1 yang artinya 100%. Jadi, apabila perusahaan dalam keadaan likuid maka aktiva lancar dapat menutupi semua hutang. Semakin besar aktiva lancar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{A_{\text{Lancar}}}{Li} = \frac{A_{\text{Lancar}} - A_{\text{Tidak Likuid}}}{Li}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acit Test Ratio)

Menurut Munawir (2002),

“Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang”.

Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai quick ratio sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (Fahmi 2011:62).

Menurut Hermanda dan Agung (2012,6.107)

“Rasio cepat (Quick Ratio atau Acit Test Ratio) dihitung dengan mengeluarkan pos – pos aktiva lancar yang tidak likuid atau yang cukup lama prosesnya bila dijadikan kas, atau hanya pos yang lancar saja yang akan digunakan. Antara lain terdiri dari kas, wesel tagih dan piutang dagang. Rasio cepat menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid dalam menutupi hutang lancar”.

Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{A_{\text{Lancar}} - A_{\text{Tidak Likuid}}}{Li} = \frac{A_{\text{Lancar}} - A_{\text{Tidak Likuid}}}{Li}$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut Hermanto dan Agung dalam buku Analisa Laporan

Keuangan (2012,6.108) “Rasio Kas (Cash Ratio) merupakan rasio yang paling likuid Siantar rasio – rasio yang ada, sebab rasio ini hanya



memperbandingkan pos – pos lancar yang terdapat dalam aktiva lancar yaitu *cash on hand*, *cash in bank* dan wesel, yang dibandingkan dengan jumlah hutang lancar”. “Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Muchlisin Riadi 2012,12)”.

Rasio Kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{Kas}{Liabilitas Lancar} = \frac{Kas}{Liabilitas Lancar}$$

2.7 Solvabilitas

2.7.1 Pengertian Solvabilitas

Beberapa pengertian likuiditas menurut beberapa ahli ekonomi adalah sebagai berikut:

Menurut Sugiarto (2006:115), mendefinisikan Solvabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang”. Sedangkan menurut Munawir (2007:32), mendefinisikan Solvabilitas yaitu ‘menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang’. Selanjutnya menurut Sutrisno (2009:15), mendefinisikan Solvabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Sedangkan menurut Harahap (2010) “Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008,153), secara umum ada beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
5. Untuk menilai dan mengukur berapa bagiandari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

2.7.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008;150), rasio solvabilitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya”. Sedangkan menurut Weygant, Kieso, dan Kimmel (2008;406)

rasio solvabilitas (*solvency ratio*) adalah “ alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang”. Selanjutnya menurut Prastowo (2011:88) rasio solvabilitas merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah:

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*)

Menurut Kasmir (2008:156), *total debt to total asset ratio* “merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Sedangkan menurut Sawir (2005;13), *total debt to total assets ratio* adalah “rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki”.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt do Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Menurut Sawir (2005:13), *total debt to equity ratio* adalah “rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya”. Sedangkan menurut Kasmir (2008:157), *total debt to equity ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas”.

Rasio ini merupakan Perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio Total Hutang Terhadap Ekuitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Total Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2008:159) *long term debt to equity ratio* adalah perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan pengukuran rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan caramembandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio total hutang jangka panjang terhadap ekuitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$L_{t+1} - L_t = T_t - \frac{L_t}{y}$$

2.8 Kreditur

2.8.1 Pengertian Kreditur

Kreditur adalah pihak (perorangan, organisasi, perusahaan atau pemerintah) yang memiliki tagihan kepada pihak lain (pihak kedua) atas properti atau layanan jasa yang diberikannya (biasanya dalam bentuk kontrak atau perjanjian) dimana diperjanjikan bahwa pihak kedua tersebut akan mengembalikan properti yang nilainya sama atau jasa. Pihak kedua ini disebut sebagai peminjam atau yang berhutang.

2.8.2 Kepentingan Kreditur

Menurut Hermanto dan Agung (2005,9) kreditur berkepentingan untuk:

1. Melihat apakah uang yang dipinjamkan cukup terjamin
2. Apakah operasi perusahaan memberikan hasil yang memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya.
3. Bagi para kreditur analisa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting guna mengetahui gambaran tentang usaha perusahaan. Kepentingan kreditur baru adalah mengetahui sejauh mana perusahaan sudah dibiayai oleh modal dari luar, sebagai jaminan apakah kekayaan yang dimiliki masih mencukupi dan kredit yang diharapkan masih layak atau tidak jika dipenuhi permintaan perusahaan. Bagi kreditur lama laporan keuangan sebagai alat mengontrol kegiatan perusahaan terhadap dana yang telah diberikan betul – betul

digunakan untuk kepentingan usaha sebenarnya atau telah ada terjadi penyimpangan.

2.8.3 Penilaian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P (Kasmir, 2008).

Penilaian kredit dengan metode analisis 5C, yaitu:

1. *Character*

Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya. Character merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kreditnya. Menurut Dendawijaya (2005) informasi mengenai calon debitur dapat diperoleh dengan cara bekerjasama dengan kalangan perbankan maupun kalangan bisnis lainnya. Informasi dari kalangan perbankan diperoleh melalui surat menyurat atau koresponden antar bank yang dikenal dengan bank informasi, termasuk permohonan resmi kepada Bank Indonesia (BI) untuk memperoleh informasi tentang calon debitur, baik mengenai pribadinya maupun perusahaan atau bisnis yang dimiliki.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta

kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Penggunaan modal yang efektif dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Penilaian kredit dengan metode analisis 7P sebagai berikut:

1. *Personality*

Personality (kepribadian) adalah sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan, dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit. Jika kepribadiannya baik maka kredit dapat diberikan. Sebaliknya apabila kepribadiannya jelek maka kredit tidak dapat diberikan. Alasannya adalah karena kepribadian yang baik akan berusaha membayar pinjamannya sedangkan kepribadian yang jelek akan sulit membayar pinjamannya. Kepribadian calon nasabah ini dapat diketahui dengan mengumpulkan informasi tentang keturunan, pekerjaan, pendidikan, dan pergaulannya. Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Purpose (tujuan) adalah tujuan dan penggunaan kredit oleh calon debitur, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja. Tujuan kredit ini akan menjadi hal yang menentukan apakah permohonan calon debitur disetujui atau ditolak. Apabila kredit digunakan sebagai kegiatan konsumtif

maka kredit tidak dapat diberikan, tetapi jika digunakan sebagai modal kerja (produktif) maka kredit dapat diberikan. Jadi, analisis kredit harus mengetahui secara pasti tujuan dan penggunaan kredit yang akan diberikan sehingga dapat dipertimbangkan.

4. *Prospect*

Untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan dan mempunyai prospek atau sebaliknya. Prospect adalah prospek perusahaan dimasa datang, apakah akan menguntungkan (baik) atau merugikan (jelek). Jika prospek terlihat baik maka kredit dapat diberikan, sebaliknya jika jelek akan ditolak. Oleh karena itu analisis kredit harus mampu mengestimasi masa depan perusahaan calon debitur agar pengembalian kredit menjadi lancar.

5. *Payment*

Payment (pembayaran) adalah mengetahui bagaimana pembayaran kembali kredit yang diberikan hal ini dapat diketahui jika analisis kredit memperhitungkan kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur sehingga dapat memperkirakan kemampuannya untuk membayar kembali kredit tersebut sesuai dengan perjanjian.

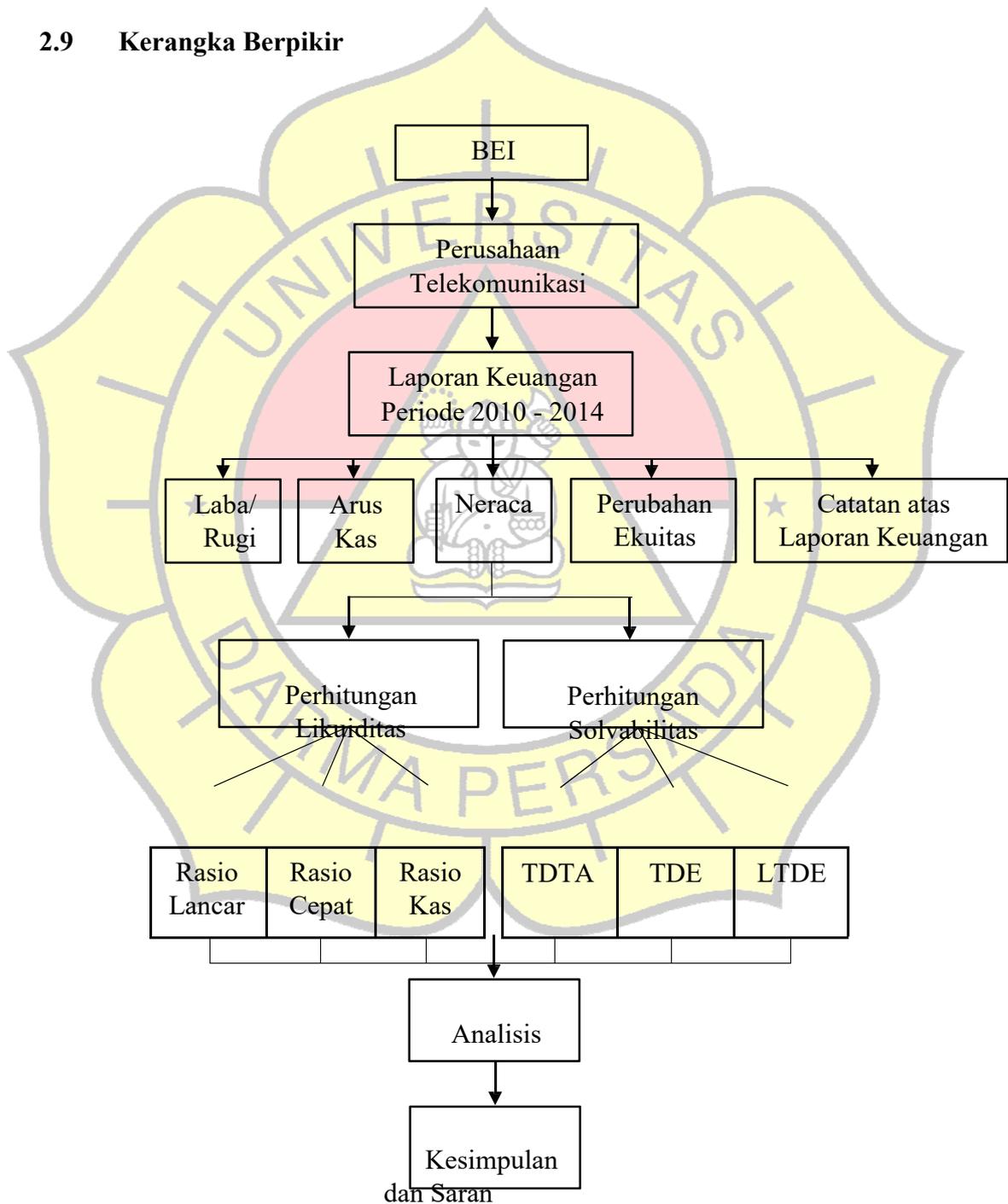
6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang

2.9 Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Dari perusahaan tersebut kemudian penulis mengambil laporan keuangan sebagai sumber data dari penelitian ini. Akan tetapi tidak semua komponen yang ada dilaporan keuangan akan digunakan dalam penelitian ini, oleh sebab itu penulis hanya mengambil laporan posisi keuangan (neraca) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dan solvabilitas. Dalam mengukur tingkat likuiditas dan solvabilitas penulis menggunakan rasio – rasio. Kemudian penulis menganalisis hasil dari perhitungan rasio – rasio tersebut. Setelah dilakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan apakah tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan tersebut baik atau buruk.

Untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan kita dapat mengetahuinya dengan melakukan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Sedangkan untuk melihat tingkat solvabilitas perusahaan kita dapat mengetahuinya dengan melakukan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset, rasio total hutang terhadap ekuitas, rasio total hutang jangka panjang terhadap ekuitas. Dari hasil analisis tersebut nantinya kita dapat mengetahui tinggi atau rendahnya likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

